

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia sudah semakin hari semakin maju namun perkembangan itu belum diimbangi dengan kesadaran para pekerja untuk memahami dan melaksanakan keselamatan kerja secara baik dan benar untuk mencegah kecelakaan yang sering terjadi di tempat kerja (Sucipto, 2014).

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan (Sunaryo, 2004), pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang.

Seorang pekerja yang akan bekerja dalam lingkungan bengkel atau laboratorium khususnya dalam teknik kejuruan haruslah mengetahui tentang pengetahuan keselamatan kerja. Mereka juga harus mengetahui tata cara bekerja secara benar, cara bekerja yang aman dan selamat baik bagi dirinya sebagai orang yang terlibat dalam pekerjaan itu maupun benda kerja yang dikerjakan serta lingkungan kerja di sekitarnya. Terjadinya kecelakaan menyebabkan kerugian pada tiap-tiap orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pekerjaan tersebut. Jika terjadi kecelakaan maka orang yang bersangkutan akan menderita sakit atau gangguan fisik lainnya. Kerugian lainnya adalah kerugian benda, usaha kerja, kesehatan, dan aktivitas sosial lainnya (Daryanto, 2010).

Secara teori pengetahuan berhubungan dengan baik buruknya atau positif dan negatif sikap seseorang terhadap Keselamatan kerja. Pengetahuan merupakan dasar dari pembentukan sikap dari hasil analisa, secara persentase responden berpengetahuan baik tentang Keselamatan Kerja lebih banyak memiliki sikap positif tentang Keselamatan Kerja tersebut, diikuti responden berpengetahuan cukup dan terakhir yang berpengetahuan kurang.

Sebaliknya responden dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak yang bersikap negatif tentang Keselamatan Kerja (Darajat dkk., 2012).

Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga (tidak ada unsur kesengajaan) dan tidak diharapkan karena mengakibatkan kerugian, baik material maupun penderitaan bagi yang mengalaminya (Rejeki, 2015). Menurut ILO, setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan sosial dari produksi terlalu tinggi.

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi. Mengutip data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus. Sementara itu, untuk kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus dari total jumlah kecelakaan kerja.

Tujuan dari pengelasan adalah untuk menyatukan bagian-bagian. Semua proses pengelasan memerlukan panas dan kadang bahan-bahan lain untuk menghasilkan bahan sambungan. Karena untuk membuat bahan sambungan diperlukan panas yang tinggi, sejumlah produk sampingan terjadi dari proses tersebut, termasuk uap-uap dan gas-gas yang dapat menjadi bahaya serius terhadap kesehatan pekerja. Bahaya terhadap keselamatan juga timbul berhubungan dengan pengelasan, seperti potensi terjadinya kebakaran atau peledakan, dan cedera akibat radiasi api las, syok akibat listrik, atau dalam penanganan bahan (Budiman & Riyanto, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya ada 7, yaitu: Pendidikan, Lingkungan pekerjaan, Umur, Minat, Pengalaman, Kebudayaan lingkungan sekitar, Informasi (Mubarak dkk., 2012) Beberapa penelitian menyebutkan pengetahuan untuk diteliti, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan K3 di bengkel pemesinan yang dilakukan oleh Pangeran dkk (2016) penelitian yang dilakukan pada siswa SMK teknik mesin Hasil koefisien analisis jalur adalah signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung antar variabel pengetahuan siswa tentang K3 dengan terhadap sikap siswa pada K3. Besarnya pengaruh langsung adalah 64,80%. Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sebuah sikap. Seseorang tidak dapat bersikap baik terhadap sesuatu hal ketika tidak memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan teoritis dibangun melalui eksplorasi semua jenis sumber daya, seperti: informasi dari dosen, buku,

surat kabar, internet, dan lainnya. Siswa dengan penguasaan teori yang unggul, diharapkan akan memiliki sikap sebelum praktik yang unggul pula. Upaya peningkatan mutu pembelajaran teori perlu dilakukan. Peningkatan pengetahuan dasar teoritis dapat dilakukan dengan berbagai strategi atau metode pembelajaran yang relevan. Pengetahuan teori dapat dibangun dalam kelas dengan sebuah pengantar pembelajaran. Jika pengetahuan K3 tinggi maka penerapan K3 tinggi. Teori merupakan salah satu hal yang paling mendasar yang harus dipahami oleh siswa sebelum melaksanakan praktik di bengkel. Teori sebagai titik awal untuk praktik dipandang sebagai pengetahuan tentang sesuatu (Kilbrink, 2012). Sternberg (2006) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan tuntutan tertentu untuk melakukan suatu tindakan. Seseorang tidak dapat bertindak di luar bidang keahliannya jika tidak tahu karakteristik bidang tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Teja dkk (2017) Pengaruh pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap perilaku pekerja konstruksi pada proyek jalan tol Nusa Dua-Ngurah Rai-Benoa dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Sukesive Interval terdapat hubungan atau tingkat korelasi yang rendah antara pengetahuan K3 dengan perilaku pekerja. Sedangkan nilai koefisien determinasi hanya sebesar 3,3% dari aspek-aspek pengetahuan K3 yang berpengaruh terhadap perilaku pekerja konstruksi dan sisanya sebesar 96,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aswar dkk (2016) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja bengkel mobil kota Kendari Tahun 2016 dari 49 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan K3 kurang yaitu sebanyak 27 orang (55,1%) sedangkan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan K3 cukup yaitu sebanyak 22 orang (44,9%). Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil observasi di lapangan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan K3 yang kurang, hal ini dikarenakan responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan dari Disnakertrans, selain itu tidak adanya tenaga *Safety Officer* di masing-masing bengkel mobil kota Kendari sehingga menyebabkan pengetahuan K3 pekerja kurang sehingga tingkat kecelakaan kerja sangat tinggi, meskipun tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA dan sebagian besar bengkel mobil yang menjadi objek penelitian merupakan bengkel yang besar (Tipe A) namun pekerja tidak mendapatkan perhatian yang serius tentang pencegahan kecelakaan kerja dalam hal ini penyuluhan dan pengawasan K3.

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 3 bengkel las di wilayah Tomang, Kelurahan Grogol-Petamburan, Jakarta-Barat maka dapat diketahui jumlah sebagian pekerja dari 3 bengkel las adalah 16 pekerja, umur rata-rata sebagian pekerja adalah  $\geq 25$  tahun, lama bekerja rata-rata adalah  $\pm 2 - 20$  tahun. Sebagian pekerja bengkel las mengetahui terkait tingkat pengetahuan terhadap resiko dan bahaya yang ada pada bengkel las adalah 3 pekerja dan sisanya 13 pekerja memiliki pengetahuan yang kurang terhadap resiko dan bahaya yang ada pada bengkel las, pekerja bengkel las menggunakan las listrik. Menurut pengetahuan para pekerja bengkel las cara menangani keselamatan kerja di bengkel las hanya dengan memakai APD (Alat Pelindung Diri) dengan lengkap, sebagian besar pekerja bengkel tidak menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) saat sedang mengelas dan mereka hanya mengetahui masker, sarung tangan, dan kacamata pelindung. Pekerja bengkel las tidak mempunyai dan tidak mengetahui penyumbat telinga yang dipakai untuk mengurangi kebisingan, pelindung dada untuk melindungi sinar dari las listrik saat pengelasan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pekerja yang tidak memakai APD (Alat Pelindung Diri) dengan lengkap ada 13 pekerja, pekerja tidak memakai APD lengkap karena tidak ditanamkan pengetahuan di tempat kerja bahwa memakai APD (Alat Pelindung Diri) penting untuk digunakan. APD yang seharusnya digunakan yaitu: kacamata las berbahan *trivex*, memakai masker khusus pengelasan, memakai pelindung muka, memakai pelindung dada, memakai sarung tangan, memakai sepatu las, memakai penyumbat telinga. Banyaknya pekerja yang tidak memakai alat pelindung untuk telinga dapat menimbulkan kebisingan pada pekerja, faktor yang berpengaruh pada kebisingan akibat kerja karena lamanya bekerja, jarak sumber suara yang dapat membuat kebisingan, usia pekerja yang juga berpengaruh.

Pekerja bengkel las mengerjakan pengelasan dengan prosedur yang dibuat oleh diri sendiri yang sesuai dengan kemampuan para pekerja, posisi mengelas yang tidak sesuai prosedur dalam mengelas, pekerja memiliki posisi mengelas yang berbeda-beda dan lebih banyak membungkuk karna pekerja tidak mengetahui posisi yang aman saat mengelas. Hal ini selain mempengaruhi fisik pekerja juga mempengaruhi konsentrasi pekerja yang dibutuhkan saat mengelas. Kurangnya informasi mengenai keselamatan kerja pada pekerja bengkel las. Dampak yang dapat terjadi pada pekerja bengkel las yang memiliki pengetahuan buruk, pekerja berperilaku tidak aman saat mengelas, memiliki penyakit akibat kerja, pekerja

tidak mengetahui tentang faktor bahaya, sumber bahaya dan jenis bahaya di tempat kerja yang kurang akan berdampak pada kesadaran untuk melindungi diri dari berbagai macam potensi bahaya kerja.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik meneliti mengenai Hubungan pengalaman dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan keselamatan pada pekerja di bengkel las wilayah Grogol Petamburan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah Keterpaparan Informasi pada pekerja yang dapat mempengaruhi cara bekerja mereka.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mengurangi kecelakaan kerja pengetahuan dalam bekerja sangat penting untuk pekerja bengkel las, terutama pengetahuan tentang keselamatan kerja untuk mengetahui tata cara bekerja yang benar, aman, dan selamat bagi dirinya sebagai orang yang terlibat dalam pekerjaan itu maupun benda kerja yang dikerjakan serta lingkungan kerja di sekitarnya. Pekerja yang pengetahuan tentang K3 yang kurang, maka akan lebih beresiko mengalami kecelakaan kerja. Jika pekerja mempunyai pengetahuan tentang K3 yang baik tidak beresiko mengalami kecelakaan kerja. Pekerja bengkel las wilayah Grogol masih tidak memperdulikan keselamatan untuk dirinya sendiri dalam bekerja hal ini yang merupakan permasalahan peneliti untuk melihat lebih dalam mengenai hubungan pengalaman dan keterpaparan informasi yang mempengaruhi pengetahuan keselamatan kerja pada pekerja bengkel las di wilayah Grogol. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 3 bengkel las di wilayah Grogol, Jakarta-Barat maka dapat diketahui jumlah keseluruhan pekerja dari 3 bengkel las adalah 16 pekerja, umur rata-rata pekerja adalah  $\geq 25$  tahun, lama bekerja rata-rata adalah  $\pm 2 - 20$  tahun. Sebagian pekerja bengkel las sudah mengetahui terkait tingkat pengetahuan terhadap resiko dan bahaya yang ada pada bengkel las adalah 3 pekerja dan sisanya 13 pekerja kurang memiliki pengetahuan terkait tingkat pengetahuan terhadap resiko dan bahaya yang ada pada bengkel las.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran pengetahuan keselamatan pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran Pengalaman pada pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018?

3. Bagaimana gambaran Keterpaparan Informasi pada pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018?
4. Apakah ada hubungan Pengalaman dengan pengetahuan pada pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018?
5. Apakah ada hubungan Keterpaparan Informasi dengan pengetahuan pada pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan pengalaman dan keterpaparan informasi yang mempengaruhi pengetahuan keselamatan pada pekerja di bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran pengetahuan keselamatan pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018.
2. Mengetahui gambaran Pengalaman pada pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran Keterpaparan Informasi pada pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018.
4. Menganalisis hubungan Pengalaman dengan pengetahuan pada pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018.
5. Menganalisis hubungan Keterpaparan Informasi dengan pengetahuan pada pekerja bengkel las di wilayah Grogol Jakarta Barat Tahun 2018.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mendapatkan hubungan pengalaman dan keterpaparan informasi yang mempengaruhi pengetahuan keselamatan pada pekerja di industri usaha kecil menengah yaitu bengkel las yang terdapat di wilayah Grogol.

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Dapat memberikan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keselamatan kerja dengan mengetahui hubungan pengalaman dan keterpaparan

informasi yang mempengaruhi pengetahuan keselamatan pada pekerja industri usaha kecil menengah yaitu bengkel las di wilayah Grogol.

### 3. Bagi Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Jakarta

Dapat menjadi masukan dalam rangka mempromosikan keselamatan kerja dan kesehatan kerja (K3) Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi Jakarta khususnya pada Kelurahan Tomang dengan memberikan penyuluhan pada bengkel las maupun usaha kecil menengah (UKM) informal yang bergerak dibidang jasa agar pekerja senantiasa memiliki pengetahuan keselamatan kerja agar senantiasa melakukan pekerjaan dengan rasa aman, nyaman, dan selamat.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah kerja industri usaha kecil menengah yaitu bengkel las wilayah Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan keselamatan pada pekerja di Wilayah Kerja bengkel las wilayah Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2017 di Jakarta Barat, tepatnya di 2 Kelurahan, yaitu Kelurahan Tomang dan Kelurahan Grogol Kecamatan Grogol Petamburan. Dapat diketahui jumlah keseluruhan pekerja dari 9 bengkel las adalah 53 pekerja dari 2 Kelurahan. Penulis memilih untuk melakukan penelitian karena melihat perilaku pekerja Bengkel Las yang belum mendukung dapat berpengaruh pada pengetahuan pekerja bengkel las tentang keselamatan kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian cross sectional menggunakan data primer (pengukuran dan kuesioner).